JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

# Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

**Arif Prasetyo Wibowo*, Nurul Zuriah, Nazathusohiroh Sovia Sasmita**

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bandung No.1, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65113, Indonesia

*korespondensi penulis arifpwibowo@umm.ac.id

**Informasi Artikel**
**Received:**
dd/mm/yyyy
**Accepted:**
dd/mm/yyyy

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) menganalisis dan mendeskripsikan peran masyarakat, (2) menganalisis dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi masyarakat, (3) menganalisis dan mendeskripsikan solusi menghadapi kendala dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan pasif pada informan inti dan dokumentasi dengan sumber data yang diperoleh berdasarkan data primer dan sekunder. Data pada penelitian berupa data administratif dan kegiatan masyarakat setempat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data modifikasi dan model interaktif dengan pengecekan keabsahan temuan melalui uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Untuk mendapatkan data yang kredibel, dilakukan validasi dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah kontribusi masyarakat setempat melalui gotong royong dan keikutsertaan pada kegiatan masyarakat, terutama dalam kegiatan antar umat beragama. Adapun yang menjadi kendala dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama yakni sikap fanatisme masyarakat dalam kelompok kecil yang kurang toleran terhadap perbedaan antar umat beragama. Solusi menghadapi kendala tersebut melalui penerapan sikap saling terbuka dan menghargai antar pemeluk agama.

**Kata kunci :** kerukunan, peran masyarakat, umat beragama

***ABSTRACT***

*The objectives of this study are (1) analyzing and describing the role of the community, (2) analyzing and describing the obstacles faced by the community, (3) analyzing and describing solutions to face obstacles in realizing a Religious Harmony Awareness Village in Tulungrejo Village, Bumiaji District, Batu City. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study research design. This research was conducted in Tulungrejo Village, Bumiaji District, Batu City. Data collection in this study used structured interview techniques, passive participant observation on core informants and documentation with data sources obtained based on primary and secondary data. The data in this study is in the form of administrative data and local community activities. Data analysis in this study uses modified data analysis and interactive models by checking the validity of findings through credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. To obtain reliable data, validation is carried out with source triangulation techniques. The result of this research is the contribution of the local community through mutual assistance and participation in community activities, especially in inter-religious activities. The*

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

*obstacles in realizing the Religious Harmony Awareness Village are the fanaticism of the community in small groups who are less tolerant of differences between religious communities. The solution to overcome these obstacles is through the application of mutual openness and respect for each other.*

***Keywords:*** *harmony, religious communities, role of society*

***Copyright © 2024 (Arif Prasetyo Wibowo, Nurul Zuriah, Nazathusohiroh Sovia Sasmita). All Right Reserved***

**How to Cite:** Wibowo, A.P., Zuriah, N., dan Sasmita, N.S. (2024). Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 24(1), 495-11. DOI.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.*

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman yang dimilikinya, terdiri atas suku, tradisi, agama, kebudayaan, kebiasaan, hingga sosial politik. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara positif untuk memajukan bangsa dan mencapai tujuan dalam pembangunan nasional. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu rintangan untuk mempertaruhkan persatuan dan kesatuan dalam rangkulan Bhinneka Tunggal Ika. Adanya keberagaman tersebut menjadi kekuatan positif bagi bangsa Indonesia jika dapat menerapkannya sesuai dengan sikap yang nasionalisme. Namun, keberagaman sendiri dapat mengundang kekuatan negatif jika masyarakat menganggap perbedaan adalah sebuah senjata kelompok. Masyarakat seperti inilah berpotensi mengalami konflik, karena cenderung terbagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas masing-masing.

Kerukunan ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling memaknai bersama yang didasari oleh rasa kebersamaan. Secara terminology kerukunan menurut W. J. S Purwadarminta (dalam Musyafa'ah & Mamlu'ah, 2022), pengertian kerukunan adalah sikap atau sifat menghargai, dan memperbolehkan perbedaan pendirian, pendapat, pandangan, maupun kepercayaan. Kerukunan mengacu pada terjadinya hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok yang berbeda, yang didasarkan pada sikap saling pengertian, toleransi, serta saling menghargai dan memperhatikan kepentingan bersama. Menciptakan kerukunan dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan atau pandangan. Dengan adanya kerukunan, individu atau kelompok yang berbeda dapat saling menghormati, memahami, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Perwujudan kesatuan sikap dan pandangan melalui kerukunan dapat menciptakan kesatuan dan tindakan yang sejalan dengan tanggung jawab sosial setiap individu (Fatullah, 2020).

Menurut Durkheim (dalam Heriyanti, 2020), kerukunan merupakan hasil dari proses interaksi sosial antara individu-individu dalam masyarakat, termasuk interaksi antar umat beragama. Interaksi tersebut membentuk ikatan sosial yang tidak individualis dan menghasilkan kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat, atau masyarakat itu sendiri dengan sistem bagian-bagian peran terdefinisikan dengan jelas. Menjadi negara yang kental akan keberagaman, di Indonesia sendiri banyak terjadi konflik kekerasan antar agama dan etnis bangsa, seperti pada kasus di Ambon Maluku menunjukkan bahwa konflik dimulai dari adanya pertikaian antara dua orang dari etnis berbeda, namun kemudian membesar menjadi konflik antara warga negara asing dan penduduk lokal. Akibatnya, terjadi pergesekan tersebut berubah menjadi konfrontasi bernuansa agama, yakni dengan kelompok agama Islam juga kelompok agama Katolik.

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Selain itu, menurut al-Qaadrie (dalam Hemafitria, 2019) terjadinya konflik antara Sambas dan Kalimantan Barat, etnik dayak dan Madura menjadi salah satu contoh pemicu perpecahan bangsa. Konflik tersebut bermula munculnya kontras sosial budaya yang memunculkan perbedaan pemahaman, sikap dan perilaku hingga menimbulkan pandangan negatif, kebencian dan antipati, sampai terjadilah tragedi meledaknya konflik yang melibatkan etnik.

Menurut Saffero (2020), pada tahun 2017 pemerintah menciptakan sebuah program inovasi melalui Program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama bertujuan untuk menghilangkan sekat-sekat perbedaan keyakinan dalam kelompok besar di masyarakat. Program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian dengan menjaga toleransi sesama umat beragama. Desa Tulungrejo dipilih karena merupakan desa yang heterogen, dengan penduduk dari berbagai latar belakang agama dan memiliki 3 rumah ibadah yang berbeda. Meskipun demikian, desa tersebut dapat membangun lingkungan yang rukun dan saling gotong royong, serta minim konflik sosial khususnya antar agama. Kota Batu berupaya untuk menjalankan program ini dengan bertahap di setiap desa yang ada di wilayah tersebut dan sekitarnya, sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat.

Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu menjadi lokasi penelitian yang menarik, disebabkan bisa memberikan gambaran miniatur kehidupan multikultural di Indonesia di wilayah keanekaragaman yang besar. Desa ini memiliki beragam keyakinan, budaya, serta terdapat interaksi dan integrasi antara kelompok-kelompok tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan bahwa desa Tulungrejo memiliki tiga tempat peribadatan yang berbeda yakni terdapat Masjid untuk tempat beribadah umat Islam, Pura tempat beribadah umat Hindu, serta Gereja sebagai tempat beribadah umat Kristiani dengan memiliki persentase penduduk 50% menganut agama Islam, 25% menganut agama Hindu, 10% menganut agama Kristen Protestan, 10% menganut agama Kristen Katolik, serta 5% lainnya ada di kepercayaan lain. Selain itu masyarakat juga berpartisipasi dalam pelbagai wujud aktifitas sosial, diantaranya mendatangi warga yang mendapatkan musibah dan melakukan ziarah, adanya aktifitas tradisi atau parade, serta aktifitas keagamaan. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa dibutuhkannya peran masyarakat sekitar dalam melaksanakan pelbagai aktifitas hingga dapat mendapatkan interaksi yang tentram dan menciptakan lingkungan yang makmur (Az, 2020).

Penetapan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama merupakan salah satu upaya untuk mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama secara berkelanjutan. Serta besar harapan untuk dapat terus mengamalkannya dalam lingkungan masyarakat yang heterogenitas guna menciptakan perdamaian antar umat beragama. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama oleh Widiyaningsih dan Yani (2022) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Laban Kecamatan Meganti Kabupaten Gresik menunjukkan masyarakat heterogen yang mampu hidup berdampingan dan bisa menciptakan kerukunan, sehingga dapat terciptanya interaksi yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara. Fakta lapangan bahwa tempat penelitian tersebut menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi, mulai dari keyakinan masyarakat setempat hingga rumah ibadah yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti memberikan takziah kepada keluarga yang berduka merupakan salah satu contoh kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang beragama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan suku, agama, dan budaya, masyarakat setempat masih mampu menunjukkan sikap empati dan menghargai satu sama lain. Kegiatan serupa berupa pemberian daging qurban yang dibagikan merata untuk seluruh warga dengan tidak membedakan keyakinan. Saling membantu dalam perayaan festival ogoh-ogoh umat Hindu pada saat peringatan hari raya nyepi. Hal tersebut selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembuatannya maupun pelaksanaannya suatu kegiatan. Kegiatan-kegiatan semacam ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dan kerukunan dalam masyarakat, sehingga dapat mengembangkan kehidupan multikultural yang harmonis di Indonesia.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang memuat mengenai ilmu-ilmu sosial ataupun fenomena dalam masyarakat. Adapun studi kasus mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik berupa entitas yang konkret seperti individu, kelompok kecil, komunitas, organisasi, lembaga, maupun keputusan atau proyek

e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

yang spesifik (Yin, 2002). Adapun dalam penelitian ini melihat kehidupan nyata pada kondisi tertentu dan berdasarkan fenomena. Penelitian ini ditujukan dalam mengumpulkan informasi mengenai gejala dan kondisi yang sesuai di lapangan terkait terkait Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian kualitatif sendiri juga berusaha memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara keseluruhan berdasarkan konteks dengan mengumpulkan data di lapangan, dimana peneliti dimanfaatkan sebagai instrumen kunci, catatan lapangan, dan dokumen sebagai instrumen pendukung lainnya. Metode kualitatif dilakukan dengan memperhatikan pandangan, pendapat, gagasan atau entitas yang diyakini oleh masyarakat dan keseluruhan berbentuk deskriptif yang kompleks.

Menurut Husein Umar (dalam Oktaviani, 2019), sumber data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok, data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumber informan melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari sumber informan kunci maupun pendukung mengenai data dari tokoh agama atau Kelompok Kerukunan Umat Beragama (KKUB) serta dari pemerintahan desa setempat. Adapun data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Menurut Nasution (dalam Oktaviani, 2019), sumber data sekunder meliputi bahan bacaan, berupa surat-menyurat, dokumen resmi, buku-buku, serta hasil penelitian yang berwujud laporan. Dalam penelitian ini, data sekunder yaitu data berupa administrasi pemerintahan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, yang terdiri dari jumlah masyarakat pada masing-masing pemeluk agama, disertai dengan kegiatan yang mendukung program yang telah dijalankan.

Penelitian ini melakukan proses pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Ulfatin dalam Alhamid, Thalha (n.d.) data yang dimunculkan berupa kata-kata, dan bukan susunan angka. Dalam penelitian kualitatif, dokumen digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dokumen ini bisa berupa tulisan, karya seni, gambar, atau benda-benda yang berhubungan dengan objek peneliti. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dari masyarakat Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, tokoh masyarakat dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), serta pemerintah Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Menurut Noeng Muhadjir (dalam Rijali, 2019), analisis data merupakan sistematis dan tertata untuk mencari dan mengorganisir informasi dari hasil observasi, wawancara, atau sumber data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus/topik yang diteliti. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, analisis data perlu ditindaklanjuti dengan upaya pencarian makna. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, analisis data juga disebut pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan menelaah, mengelompokkan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah konsep Miles dan Huberman dengan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian kualitatif, instrumen tersebut dapat berupa peneliti sendiri atau orang lain yang membantu dalam pengumpulan data. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif peneliti harus terlibat langsung dalam pengumpulan data. Manusia dijadikan instrumen penelitian utama ada penelitian kualitatif. Hal itu, karena segala sesuatu yang terkumpul belum memiliki hak yang pasti, sehingga kehadiran peneliti bersifat wajib. Menurut Riduwan (dalam Makbul, 2021), bahwa instrumen merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan suatu data, mutu instrumen mempengaruhi mutu data yang dikumpulkan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan instrumen dengan data sebagai jantungnya dalam proses penelitian karena menimbulkan keterkaitan.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan memberikan kepercayaan pada data yang diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian. Perlunya diteliti mengenai kredibilitas data dengan menggunakan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang mendalam, triangulasi, analisis kasus negatif, pengecekan kesesuaian hasil (Octaviani dan Sutriani, 2019). Kepercayaan data ini dapat dilakukan dengan ikut sertanya peneliti dalam objek penelitian, ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data, dan melakukan triangulasi. Keabsahan data dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memverifikasi dan memastikan keabsahan data yang diperoleh dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Metode triangulasi yang akan digunakan peneliti yakni, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber

merupakan kegiatan mengumpulkan data dari berbagai macam sumber, mengumpulkan data dengan sumber yang berbeda, lalu mengelompokkan nya jika terdapat pendapat yang sama, setelah itu dilakukan analisis untuk mendapatkan sua tu kesimpulan. Adapun triangulasi sumber mengacu pada pengumpulan data dari beberapa sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik mengacu pengumpulan data yang sama dari berbagai teknik yang berbeda. Dalam penelitian, peneliti dapat melakukan validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama

Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo mulai diresmikan pada 14 Desember 2021 bertempat di Balai Dusun Junggo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji yang dihadiri oleh Walikota Batu, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama beserta jajarannya. Desa Tulungrejo menjadi desa kedua yang diresmikan sebagai Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama setelah desa Mojorejo. Hal ini diharapkan menjadi contoh kepada desa-desa lain yang ada di Kota Batu untuk dapat bersaing dalam ketoleransian kepada umat beragama. Desa Tulungrejo diresmikan sebagai desa sadar kerukunan umat beragama lantaran memiliki kriteria yang mendukung. Peran serta masyarakat dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama berdasarkan pemaparan informan, berarti campur tangan masyarakat sangat berpengaruh atas keberhasilan program yang dijalankan. Program desa sadar kerukunan umat beragama ini tidak semata-mata untuk kepentingan desa dan pemerintah Kota setempat, melainkan melibatkan warga masyarakat lokal dalam proses perwujudannya. Hal ini dapat melalui kegiatan maupun aktivitas sehari-hari masyarakat setempat.

Program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama menjadi sebuah hal yang memiliki keunikan tersendiri terhadap kegiatan dan program di Kota Batu. Salah satu bentuk penyebaran atau pemahaman terkait kegiatan program sadar kerukunan yakni memberikan sosialisasi dan penerapan dengan terlibat langsung pada kegiatan yang mendukung program tersebut. Program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama dapat terwujud dan terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dan kontribusi dari masyarakat lokal desa tersebut. Terlepas dari peran masyarakat Tulungrejo, adapun beberapa kriteria yang ditetapkan menjadi kendali atas diresmikannya menjadi Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama, dapat dilihat pada Tabel.1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Indikator Keadaan Lapangan

| No | Indikator/kriteria | Keadaan Lapangan |
|---|---|---|
| 1. | Heterogenitas keyakinan | Penduduk Desa Tulungrejo cukup padat, tentunya ada beberapa keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat, agama Islam, agama Hindu, agama Kristen, dan lain-lain. |
| 2. | Keberadaan tempat peribadatan | Tempat peribadatan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tempat peribadatan menjadi fasilitas yang penting di tengah kehidupan masyarakat. Adapun desa Tulungrejo memiliki 11 masjid, 20 mushola, 3 Gereja, dan 2 Pura. (Sumber: Data Administrasi Desa Tulungrejo 2023) |
| 3. | Hubungan antar umat beragama | Hubungan masyarakat yang terjalin di Desa Tulungrejo sangat harmonis. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi dan keterlibatan masyarakat pada kegiatan desa setempat. Seperti, masyarakat sekitar turut membantu membangun tempat ibadah umat Hindu (Pura), tanpa memiliki rasa membeda-bedakan. Kemudian pada saat hari raya nyepi pengadaan pawai ogoh-ogoh, dalam pembuatannya |

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

| No | Indikator/kriteria | Keadaan Lapangan |
|---|---|---|
| | | melibatkan pemuda dan masyarakat sekitar meskipun dari latar kepercayaan yang berbeda. Melakukan takziah pada saat ada tetangga yang meninggal dunia, masyarakat saling berbagi tugas ada warga yang membantu menggali liang lahat, lalu mengantarkan ke pemakaman. (Sumber: wawancara EA, Juni 2023) |

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Fakta lapangan menunjukkan desa Tulungrejo layak dinobatkan sebagai desa Sadar Kerukunan Umat Beragaam. Berkeyakinan yang berbeda dalam satu wilayah yang sama tentunya akan menimbulkan prasangka yang berujung pada sikap sentimen terhadap agama atau kepercayaan yang satu dengan kepercayaan yang lain. Meskipun demikian, masyarakat desa Tulungrejo tidak ada tanda-tanda perseteruan maupun perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya. Perasaan akan terganggu terhadap kegiatan keagamaan dalam lingkungan masyarakat nyaris tidak ditemukan.

Adapun pengertian peran menurut para ahli, menurut Soerjono Soekanto (dalam Rahawarin, 2018), arti peran merupakan suatu aspek dinamis dalam kedudukan (status). Selanjutnya, Menurut Merton (dalam Margayaningsih dan Iriani, 2018), peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang telah memegang posisi tertentu. Menurut Ali (dalam Rahawarin, 2018), peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang oleh pimpinan terutama dalam terjadinya suatu peristiwa. Peran masyarakat sebagai salah satu upaya untuk memberikan dukungan dalam program pembangunan di lingkungan masyarakat.

Peran masyarakat mencakup sebuah keterlibatan, bentuk kontribusi serta penetapan tujuan yang dapat berdampak di masyarakat. Begitu halnya dalam mewujudkan desa sadar kerukunan umat beragama dibutuhkannya peran masyarakat untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab agar tujuan yang dibentuk bersama dapat tercapai dengan baik. Peran masyarakat dalam mewujudkan desa sadar kerukunan umat beragama menunjukkan adanya upaya dan keterlibatan mereka menjadi subyek utama. Menurut Muarifah (dalam Atri Komalasari dkk, 2023), terdapat sebuah konsep voluntarisme, yang memandang kemampuan individu untuk melakukan dan mencaai sebuah tujuan dengan sejumlah alternatif dan cara yang tersedia. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Tulungrejo merupakan aktor yang aktif, proaktif menyuarakan aspirasi dan berusaha mencapai tujuan dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi pendukung. Aktor menurut konsep voluntarisme merupakan pelaku yang aktif serta memiliki kemampuan dalam menilai dan memilih sebuah alternatif dari suatu tindakan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dibutuhkannya peran masyarakat setempat dan kontribusi kesadaran dalam perwujudannya. Peran masyarakat tersebut meliputi kontribusi fisik, pemikiran, dan materi. Masyarakat desa Tulungrejo memiliki ikatan persaudaraan yang kental antar umat beragama, sehingga dalam menjalankan suatu kegiatan terkondisikan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan masyarakat merupakan sebuah program kerja yang secara kesengajaan tertulis dalam sebuah program kerja daripada Kelompok Kerukunan Umat Beragama (KKUB) Desa Tulungrejo. Alasan yang melatarbelakangi adanya program tersebut adalah karena masyarakat yang guyub dan bisa hidup berampingan antar umat beragama. Hal tersebut merupakan sebuah interaksi antara masyarakat dengan pemerintahan Desa dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama melalui kerja sama dan sikap toleransi.

Program kerja Kelompok Kerukunan Umat Beragama yang dibentuk sebagai kegiatan yang mendukung jalannya program tersebut, sebagai bentuk tertulis daripada budaya yang tumbuh secara turun temurun dari zaman nenek moyang. Masyarakat setempat sepenuhnya melakukan dengan kesadaran masing-masing yang tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Seperti informasi yang telah didapatkan oleh peneliti, bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan tujuan menjalin tali persaudaraan antar umat beragama agar bisa hidup saling berdampingan tanpa ada perselisihan di tengah lingkungan yang multikultural. Adapun beberapa kegiatan yang mendukung program kerja Kelompok Kerukunan Umat Beragama (KKUB) di masyarakat:

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

**Pembangunan Rumah Ibadah**

Keberadaan tempat ibadah dapat mendukung serta menjadi fasilitas pada program desa sadar kerukunan umat beragama. Berdasarkan website resmi Kementrian Agama Republik Indonesia, terdapat tiga kriteria yang menjadi penentu dari program desa sadar kerukunan umat beragama, yakni memiliki penduduk yang heterogen dari berbagai latar belakang keyakinan, di desa tersebut memiliki rumah ibadah tiga agama yang berbeda meliputi (masjid/mushola, gereja, dan pura) serta mampu membangun lingkungan yang rukun, saling gotong royong antar masyarakat beragama.

Masyarakat berbondong-bondong menyediakan fasilitas tempat beribadah agar masyarakat dapat menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut dan lebih dekat dengan tempat tinggal atau wilayah mereka. Menurut Asnawati (dalam Widiyaningsih & Yani, 2022) di samping fungsinya sebagai tempat beribadah, rumah ibadah diharapkan dapat memberikan motivasi yang kuat yang dapat memunculkan spirit keagamaan. Tepatnya di dusun Junggo, dibangunkan mushola yang berdekatan dengan Pura. Mengingat pura tersebut digunakan wisata religi oleh masyarakat setempat, sehingga wisatawan yang berdatangan dari kalangan keyakinan yang berbeda. Dengan dibangunkan tempat ibadah yang saling berdekatan, menunjukkan masyarakat saling mendukung adanya pelestarian budaya lintas agama dalam menciptakan masyarakat yang majemuk.

**Takziah**

Takziah dianggap sebagai suatu hal yang wajib dilakukan sebagai tanda pemberian penghormatan terakhir kepada seseorang yang meninggal dunia. Secara bahasa takziah berarti menghibur, memberikan pernyataan bela sungkawa, menyampaikan rasa duka, dan memberikan dorongan kepada keluarga yang telah ditinggalkan agar lebih sabar dan bisa mengikhlaskan (Cahaya, 2022). Rasa kekeluargaan yang dimiliki masyarakat desa Tulungrejo tidak hanya saat tetangga atau saudara yang berbeda keyakinan masih hidup, namun pada saat meninggal dunia, masyarakat desa Tulungrejo tetap menunjukkan rasa kemanusiaan, toleransi, dan persaudaraan yang tinggi. Adanya sikap saling gotong royong dalam takziah dapat menjaga, memupuk rasa persaudaraan, dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama, serta menjadi pengingat bagi kita umat manusia, suatu saat pasti akan kembali kepada Sang Pencipta.

**Peringatan Kegiatan Keagamaan**

Hasil penelitian di lapangan memaparkan bahwa masyarakat desa Tulungrejo guyub saling membantu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan antar umat beragama. Melalui sikap toleransi masyarakat setempat yang beragama non-islam turut membantu jalannya pelaksanaan sholat Idul Adha. Kegiatan tersebut dilakukan secara berturut-turut dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga dapat melaksanakan dengan mudah dan ringan, tidak kehilangan banyak tenaga dan tentunya tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan (Nurbaiti dkk, 2020). Kontribusi masyarakat Desa Tulunrejo terbukti dengan keikutsertaan dalam penyelenggaraan kegiatan sholat Idul Adha, seperti membantu mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan sholat eid, hingga menjaga keamanan serta kenyamanan selama pelaksanaan sholad eid berlangsung.

**Kendala yang dihadapi masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.**

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, menciptakan kerja sama untuk memperoleh tujuan dan kepentingan bersama yang memiliki adat istiadat, peraturan atau norma-norma dalam lingkungannya. Adapun menurut Peter L. Beger (dalam Margayaningsih dan Iriani, 2018)

e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

masyarakat adalah sebuah entitas kompleks dari keterkaitan hubungan manusia yang luas. Konsep keseluruhan yang kompleks mengindikasikan bahwa masyarakat terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Masyarakat Desa Tulungrejo berpartisipasi dengan keikutsertaan secara mental dan emosional dalam suatu kegiatan di masyarakat. Begitu pula masyarakat desa Tulungrejo dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama, tentunya ikut terlibat dan berpartisipasi karena kesadaran. Salah satu ancaman daripada praktik kehidupan saling menghormati, baik kepercayaan, keyakinan, dan lain sebagainya pada sebuah konsep kerukunan umat beragama adalah sikap fanatisme. Hasil penelitian terkait kendala yang dihadapi masyarakat dalam mewujudkan desa sadar kerukunan umat beragama terletak pada sikap fanatisme antar umat beragama, meliputi kebiasaan, budaya, dan adat masing-masing kepercayaan.

Namun pada kenyataannya di tengah masyarakat yang luas terdapat kendala yang dianggap memberikan dampak negatif kepada masyarakat lain. Sikap fanatisme menjadi salah satu nilai negatif dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama yang telah dipaparkan oleh beberapa narasumber kepada peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Definisi Fanatisme menurut Rini, dkk (dalam Asa Akhrani, 2018), merupakan keyakinan secara berlebihan terhadap suatu nilai-nilai ataupun suatu prasangka yang mengakibatkan sulitnya menerima pandangan orang lain. namun, di desa Tulungrejo sendiri masyarakat memberikan gambaran bahwa fanatisme adalah bukan suatu hal yang dapat memecah belah pihak, menyikapi dengan sikap saling menghargai adalah sebuah kuncinya. Fanatisme sendiri dapat ditemukan dalam suatu lapisan masyarakat ataupun pada kelompok masyarakat yang awam akan intelektual. Fanatisme menjadi salah satu hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki secara menyeluruh dengan memberikan edukasi atau pengertian kepada masyarakat yang menurutnya hal tersebut adalah keliru. Menurut pemaparan Wolman (dalam Jubaedah & Misbah, 2021), adapun faktor penyebab munculnya sikap fanatisme, yaitu:

a. Aktivitas yang dilakukan hanya mengikuti pilihan kelompok tertentu tanpa didasari dari sebuah pengetahuan yang cukup dan aktivitas tersebut dilakukan hanya berdasar pada keyakinan.

b. Cinta terhadap kelompok atau golongan yang cenderung mengutamakan kelompok tersebut daripada dirinya sendiri.

c. Keyakinan terhadap sosok karismatik yang berlebihan sehingga dapat mempengaruhi seseorang yang mengakibatkan memiliki sikap kagum yang berlebihan serta diagung-agungkan.

Diketahui keberagaman di desa Tulungrejo diwarnai dengan latar kebudayaan, keyakinan, serta adat yang berbeda-beda. Pendapat narasumber sebagai masyarakat Tulungrejo mengenai munculnya sikap fanatisme berakar dari rasa cinta dan keakuan yang berlebihan terhadap dirinya atau kelompok pada aspek keyakinan, kebudayaan, adat yang dianutnya. Hal tersebut muncul dari perasaan kagum melahirkan kebanggaan atas kelebihan yang ada, dan selanjutnya dapat berkembang menjadi perasaan tidak suka, yang pada akhirnya akan muncul perasaan benci kepada kelompok atau orang lain yang berbeda dengannya. Sikap fanatik seperti ini merupakan realisasi daripada sikap egoisme yang tinggi.

**Solusi mengahadapi kendala dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.**

Menyadari masyarakat Desa Tulungrejo tidak hanya menganut satu agama saja, namun ada beberapa macam agama dalam suatu masyarakat yang kompleks, sehingga dibutuhkannya kesadaran sikap saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Sikap toleransi yang tinggi akan menjadikan kehidupan beragama dalam masyarakat menjadi lebih kondusif, karena antar pemeluk agama tidak pernah mempermasalahkan atau merasa dirugikan atas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu.

Program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama turut memberikan edukasi kepada masyarakat sebagaimana "sadar" yang berarti memahami, mengetahui, dan mengerti secara sengaja atas segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Termasuk keadaan masyarakat maupun lingkungan itu sendiri dengan mendalam sehingga dapat terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung

e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

pengembangan suatu program tersebut (KBBI). Tindakan tersebut berupa peran dan kontribusi masyarakat kepada lingkungan atau program yang sedang dijalankan.

Menurut hasil penelitian pada masyarakat Desa Tulungrejo dalam menyikapi hal yang dianggap menjadi permasalahan dalam mewujudkan program desa sadar kerukunan umat beragama adalah tidak menyikapi dengan hal yang mengundang emosional. Mengingat kepercayaan, budaya, dan adat antar umat beragama pasti berbeda-beda. Kesadaran masing-masing pribadi menjadi hal yang penting dalam menyikapi suatu permasalahan antar agama. Menyikapi hal tersebut menurut Dedeh dkk (2019), adapun hal yang harus dipahami setiap individu untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama di tengah lingkungan yang kompleks akan perbedaan diantaranya, proses belajar kebudayaan sendiri (proses internalisasi, proses sosialisasi, dan proses enkulturasi), proses evolusi sosial, proses difusi, akulturasi atau asimilasi, serta pembaruan atau inovasi.

Proses terbentuknya masyarakat dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat terdiri dari lapisan dan struktur yang berbeda-beda. Menurut Dedeh (2019), masyarakat terbentuk melalui berbagai proses. Adapun seperti proses belajar kebudayaan sendiri, proses evolusi sosial, proses difusi, akulturasi, dan pembaruan serta adanya inovasi. Selain dari keyakinan atau kepercayaan, cara mereka memandang satu sama lain tentunya memiliki prinsip yang berbeda pula. Proses enkulturasi menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh masyarakat setempat dalam menyikapi suatu tindakan fanatisme.proses enkulturasi merupakan proses dimana individu belajar dan menyesuaikan pola pikir, sikap, dan perilakunya terhadap adat-istiadat, norma, kebudayaan, serta peraturan yang ada di lingkungannya. Proses ini biasanya berlangsung sejak dalam kandungan atau usia dini melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Fakta lapangan yang terjadi pada masyarakat desa Tulungrejo yang dianggap memiliki nilai negatif di masyarakat, dapat diberikan pemahaman dan masing-masing saling terbuka tanpa adanya faktor yang mengikat. Disamping itu, tidak banyak masyarakat yang memiliki pandangan nilai negatif seperti fanatisme, namun hal tersebut harus tetap diperhatikan dan diselesaikan dengan baik agar tidak terjadi permasalahan yang lebih besar. Solusi tersebut merupakan upaya yang diberikan lembaga pemerintahan kepada masyarakat sebagi penerapan jalannya program Desa Sadar kerukunan Umat Beragama.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamtan Bumiaji Kota Batu, dapat ditarik kesimpulan Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa peran masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dapat dilihat dari kontribusi masyarakat setempat dalam mewujudkan suatu kegiatan, baik dalam masyarakat itu sendiri maupun pemerintahan secara luas. Kontribusi masyarakat diwujudkan melalui kegiatan pendukung seperti melalui takziah antar umat beragama, saling terlibat dalam kegiatan keagamaan, serta ditunjukkan melalui kegiatan gotong royong pembangunan rumah ibadah sebagai fasilitas masyarakat setempat. Selain itu, penerapan sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai toleransi, serta tidak membeda-bedakan perbedaan yang ada di lingkungan setempat tergolong sangat kental dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat melaui kegiatan keagamaan. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu ditemukan pada sikap masyarakat yang fanatisme terhadap aktivitas atau kegiatan keagamaan yang menurutnya menyimpang terhadap keyakinan yang ia yakini. Namun hal tersebut bukan menjadi halangan dalam mewujudkan program Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama. Sikap fanatisme muncul ketika seseorang terlalu mengagungkan hal-hal tanpa menyaring sisi pembeda dalam multicultural di masyarakat. Sehingga solusi menghadapi kendala dalam mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dilakukan melalui sikap netral dan saling menghargai satu sama lain tanpa harus menghakimi. Masyarakat desa Tulungrejo memiliki kesadaran dan tali persaudaraan yang kental, sehingga tertentuknya sikap toleransi antar umat beragama. Menumbuhkan sikap menghargai dan menumbuhkan kesadaran terhadap individu merupakan hal yang wajib ditanamakan dalam masyarakat Desa Tulungrejo

## Referensi

Alhamid, Thalha, A. B. (n.d.). *Instrumen Pengumpulan Data*. 1–20. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Atri Komalasari, M., Husaenie Sayuti, R., & Evendi, A. (2023). *Tinjauan Sosiologis Peran Perempuan Pesisir dalam Pembangunan Desa Sekotong Barat, Lombok Barat*. *18*, 39–52.

Asa Akhrani, L. (2018). Front Pembela Islam: Menggali akar konflik beragama ditinjau dari fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik. *Jurnal Psikologi*, *1*, 40–50.

Az, A. S. (2020). Analisis Keterlibatan Masyarakat dan Integrasi Elit: Studi Kasus Program Desa Sadar Kerukunan di Kelurahan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 1–15.

Cahaya, D. (2022). *Implementasi Kegiatan Keagamaan Risma Nur Fillah dalam Pembinaan Nilai Akhlak Bagi Remaja Desa Tanjung Bunga II Kecamatan Lebong Tengah*.

Dedeh, M. R. R. N. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. DEEPUBLISH.

Fatullah, I. (2020). Peran Organisasi Keagamaan dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Bergama. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, *5*(3), 248–253.

Hadiyatullah, S., Yusuf, N., & Zuriah, N. (2018). Penumbuhan Rasa Nasionalisme dan Cinta Budaya Indonesia Melalui Program " Kamsi " Pada Siswa SMP Negeri 1 Batu. *Jurnal Civic Hukum*, *3*, 111–118

Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, *1*(2), 1.

Hemafitria. (2019). Konflik antar etnis melalui penguatan wawasan multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *3*, 1–11.

Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*, *4*(1), 61–70.

Jubaedah, & Misbah, M. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *26*(1), 51–64.

Mayasaroh, K., & Bakhtiar, N. (2020). *Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di indonesia*. *3*(1), 77–88.

Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.

Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, *11*(1), 72–88.

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. *2*(March), 55–65.

Nurul Musyafa'ah, & Aya Mamlu'ah. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial Dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro. *Jurnal Mu'allim*, *4*(1), 1–20. https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2899

Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1–29.

OKTAVIANI, D. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Metro. *Ayaŋ*, *8*(5), 55.

Rahawarin, Y. (2018). Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Masyarakat Di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, *4*(6), 71–77.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Saffero, A. (2020). Analisis Keterlibatan Masyarakat dan Integrasi Elit: Studi Kasus Program Desa Sadar Kerukunan di Kelurahan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 1–15.

Widiyaningsih, A. E., & Yani, M. T. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Journal of Civics and Studies*, *7*(1), 44.

Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus: Desain dan metode* (M. D. Mudzakir (ed.)). PT RajaGrafindo Persada.

e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Yusuf, N., Sakti, T., Arif, H., Wibowo, A. P., Aisyah, S., & Aini, Z. (2022). Peran Masyarakat dalam Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(3), 5055–5060.

JURNAL ILMIAH
MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875